

PROSES MEMBANGUN BALAI ADAT MELAYU SUKU WOLIO DI DESA KAISABU, BAU-BAU, SULAWESI TENGGARA DILIHAT DARI NILAI TENGIBLE DAN INTENGIBLE PROSES

**Wazid Kautsar Bahri¹
dan Yulianto P.Prihatmaji²**

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email: kautsar.bahri@gmail.com, prihatmaji@uii.ac.id

Abstraksi

Arsitektur Tradisional Baruga mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi. Tujuan pembahasan dalam jurnal ini mengenal bagaiman-bagian proses pembangunan Baruga yang terpapar dalam nilai tangible(konkrit) dan nilai intangible(abstrak) yang berguna dalam membangun Balai Adat Yang lain dimasa yang akan datang. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Baruga, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan tahapan-tahapan mulai dari mencari material hingga peresmian bangunan yang terpapar dalam dimensi waktu. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai inengible dapat memperkuat nilai nilai dari faktor tangible. Setiap struktur kolom bangunan baruga diolah dengan keterampilan para tukang dengan petunjuk dari para leluhur.

Kata kunci: *Baruga, proses pembangunan, nilai tangible dan intangible*

Abstract

Traditional Architecture Baruga has its own characteristics form and philosophy. The purpose of the discussion in this journal to know the parts of the development process are exposed in Baruga tangible value (concrete) and intangible (abstract). The method used describe a variety of data related to traditional architecture of Baruga, and then analyse it based on step by step. strated from finding matrial to the inauguration of the building. results can be concluded that the values inengible can reinforce the value of tangible factors. Each column structure of Baruga is processed by good local craftsmanship by instructions from the ancestors..

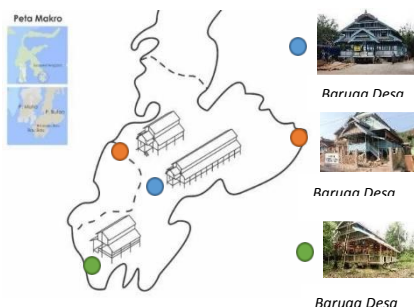
Keywords: Baruga, development process, the value of tangible and intangible

1.1. Latar Belakang

Suku terbesar yang menduduki pulau Buton di Sulawesi Tenggara adalah suku Wolio, suku Wolio berasal dari kerajaan Buton yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Buton. Beberapa wilayah bekas Kesultanan Buton berdiri di beberapa kabupaten dan kota, yaitu: kabupaten Buton, kabupaten Muna,

kabupaten Wakatobi, kabupaten Bombana, kabupaten Buton Utara dan kota Bau-Bau (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 14). *Baruga* dalam tradisi masyarakat Buton adalah balai musyawarah yang biasanya berlokasi di dekat *kamali* (baca: istana sultan). Setiap sultan pada masa pemerintahannya memiliki istana masing-masing. Jadi ketika seorang sultan dilantik, maka ia akan memiliki istana yang berbeda daripada istana sultan yang sebelumnya. (Tony Rudiansyah : 2008).

Pada saat ini Baruga menjadi situs penting dalam suatu desa oleh suku Wolio di pulau Buton persebaran baruga ada di seluruh desa di pulau buton gambar no 1.1 menunjukkan persebaran Baruga dan tranformasi.



1.1 Gambar beberapa bentuk baruga sekarang 2016 (sumber: Penulis, 2016)

Baruga sudah seharusnya menjadi bagian asset yang harus di lestarikan karena *Baruga* adalah bagian dari sejarah perkembangan masyarakat suku Wolio sejak kesultanan Buton. Ilmu membangun *Baruga* terwarisi secara turun temurun untuk mempelajarinya kita harus melihat unsur dalam proses perkembangannya, menurut Ibid dalam bukunya yang berjudul World Heritage Committee, heritage dibagi menjadi dua unsur , yaitu :

1. Intangible Heritage (abstrak) merupakan heritage yang tidak dapat disentuh karena bukan merupakan 10 benda berwujud (bahasa, ritual, music, tarian, kepercayaan, dll)
2. Tangible Heritage (konkrit) merupakan heritage yang berupa benda berwujud atau dapat disentuh.

Perlu adanya sumber data yang mendokumentasikan Baruga dari tahap pencarian matrial hingga peresmian sebagai bahan referensi untuk membangun baruga secara berkelanjutan.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana tahapan pembangunan

balai adat *Baruga* jika dilihat dari nilai *tangible* dan *intangible* pada proses konstruksi mulai dari pencarian material sampai peresmian.

1.3. Tujuan Penelitian

Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai serta tahapan- tahapan dalam membangun balai adat *Baruga* sebagai referensi untuk membangun *Baruga* berikutnya

1.4. Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan tahapan pembangunan balai adat *Baruga* di desa Kaisabu, Sulawesi Tenggara yang di mulai dari pencarian material hingga peresmian bangunan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai tahapan tahapan membangun balai adat *Baruga* suku Wolio di Sulawesi Tenggara diharapkan bermanfaat sebagai gambaran dan ilmu pengetahuan mengenai proses membangun *Baruga*.

Bab II. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. untuk mengetahui tahapan pembangunan balai adat

Baruga. Karya tulis ilmiah ini menggunakan 2 (dua) macam pengumpulan data, yaitu :

- (1) Data Primer dengan melakukan wawancara kepada penduduk asli suku Wolio dan melakukan analisis serta dokumentasi tentang rumah balai adat *Baruga* mulai dari pencarian material hingga peresmian.
- (2) Data sekunder dengan mencari literatur dari media berupa, buku, jurnal yang berhubungan dengan *Baruga*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data yang dilakukan adalah dari kondisi alamiah yang ada, sumber yang dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder maupun primer, dan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi yang dilakukan dalam penelitian yaitu observasi bangunan *Baruga* desa Kaisabu Sulawesi Tenggara untuk mengetahui tahapan tahapan pada proses pembangunannya.
2. Wawancara kepada Arekolog Buton Arif Thasila M.pd, La Udu Parabela (ketua adat) desa Kaisabu, Irianto sebagai ketua lembaga adat dan penanggung jawab pendirian *Baruga* desa Kaisabu dan masyarakat desa Kaisabu yang tinggal di sekitar

Baruga untuk memperoleh data terkait kearifan lokal budaya suku Wolio dan khususnya proses pembangunan Baruga tersebut.

3. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi pribadi berupa pengambilan gambar-gambar proses pembangunan Baruga, naskah hasil wawancara dan video.
- 4 Data yang telah diperoleh di analisis dengan cara merekam proses tahapan tahapan pembangunan langsung ke lapangan sehingga menghasilkan data yang relevan. Data tersebut dideskripsikan dan dituangkan dalam sketsa pengelompokan/klasifikasi melalui 4 (empat) segmen, yaitu tahapan pencarian material, proses awal membangun, proses konstruksi dan peresmian.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Wawancara

Baruga adalah singkatan dari balai rumpun warga, baruga ini fokus kepada fungsinya yaitu untuk memfasilitasi seluruh kegiatan adat yang berlangsung di desa

kaisabu. baruga di desa kaisabu ini merupakan perkembangan dari *ka Ompu*, *ka Ompu* (Menempel) adalah bangunan temporer yang berdiri menempel di rumah parabela.

Ka Ompu dibangun dengan swadaya masyarakat untuk pesta rakyat pada bulan ke 10 setiap tahunnya, setiap warga degan gotong royong membawa bagian bagian bangunan yang mereka punya berupa papan lantai, tiang kolom, dan penutup atap kemudian mereka bersama sama membangun. Pesta busiana lipu berlangsung secara 4 hari 4 malam mereka akan berpesta dengan segala makanan, tari-trian juga ritual adat, mereka akan menginap pada bangunan tersebut. Setelah acara tersebut selesai maka bangunan tersebut akan di bongkar dan warga akan mengambil kembali bagian bagian pada bangunan milik mereka. Untuk memenuhi segala aktivitas adat desa baruga pun berkembang, perkemabangan bangunan tersebut berubah menjadi bangunan semi permanen menggunakan bambu yang di rangkai membentuk bangunan dengan 2 atap tumpuk. Perkembangan ke 2 berlangsung pada tahun 2005, perkembangan terjadi untuk lebih memfasilitasi kegiatan kegiatan ada di desa Kaisabu seperti gambar 2,1. bangunan kokoh ini memiliki luasan 330m² dengan tinggi 9 meter.

4.2 Hasil Pengamatan



Gambar 4.1 Gambar Baruga (sumber: Penulis, 2016)

baruga ini dibangun dengan sepenuhnya swadaya masyarakat dengan cara gotong royong.

Pada tahun 2015 Baruga direvitalisasi seluruh bangunan dengan cara merobohkan dan kemudian di bangun kembali baruga dengan tambahan fungsi untuk memfasilitasi kegiatan kegiatan adat yang berlangsung di desa kaisabu. Pembangunan baruga di desa Kaisabu masih menggunakan cara cara tradisional dalam prosesi pembangunan, cara tradisional tersebut terlihat dari konstruksi dan ritual khas membangun. Produk hasil revitalisasi ini memiliki dimensi ruang yang sama namun memiliki tinggi bangunan yang berbeda tinggi bangunan dari dasar pondasi hingga lantai 2,1m ruang kosong akan dimanfaatkan warga sebagai area sanggar seni untuk melestarikan tari tarian dan musik adat khas suku Wolio.

Proses membangun balai adat *Baruga* dimulai pada tanggal 1 November 2015 hingga 2016 pada setiap tahapnya dibagi menjadi 2 unsur yaitu. Tangible (konkrit) dan (intangible) kedua unsur ini saling berdampingan dengan dimensi waktu, penyajian maka penyajian data berupa table dengan timeline dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 menjelaskan proses pembagunan Baruga dari tahap pencarian matrial hingga peresmian akhir. Setiap tahapan pembangunan baruga selalu di dampingi oleh *Parabela* (Ketua Adat) karena yang paling mengerti dalam pembangunan Baruga dalam setiap tahap adalah Parabela.

Dalam upacara adat terdapat 3 agenda upacara ritual yaitu upacara awal membangun, upacara peletakan kolom pertama dan upacara peresmian akhir setiap upacara terdapat nampah berisi makanan yang disebut *haroa*.

Setiap warga bergotong royong dalam membangun Baruga para bapak akan membangun konstruksi bangunan para ibu akan memasak makanan untuk kudapan para pekerja dan anak anak banyak membantu pekerjaan ringan seperti mengangkat dll. Mereka membiarkan anak anak ikut dalam pembangunan meski banyak dari mereka yang hanya sekedar bermain tetapi itu sebagai media tranfer ilmu kepada generasi di bawahnya.

Setiap tahapan dalam membangun

Parabela akan meminta petunjuk leluhur untuk menentukan hari dan tanggal. Jika *parabela* sudah mendapat pesan dari leluhur maka persiapan ritual akan di mulai.

Nilai Intangible

Nilai intangible dalam proses pembangunan baruga seperti ritual dan kegiatan yang tidak berdampak langsung pada fisik bangunan.

1. Fase Persiapan Bangunan

Pencarian kayu seringkali dilakukan pada malam hari, untuk pembuatan Baruga harus di bangun dengan matrial berkualitas baik tanpa cacat. bisa jadi dalam 1 m³ mereka hanya menggunakan 1/3nya saja untuk di gunakan sebagai matrial Baruga. Setiap pencarian matrial meminta tanggal kepada ketua adat untuk menentukan hari baik.

2. Fase Awal Membangun

Fase ini diawali dengan menetapkan hari baik sesuai dengan petunjuk leluhur, kemudian upacara dilakukan dengan cara melubangi kolom pertama pada struktur baruga yang akan di rangkai.



Gambar 4.2 Ritual pembolongan kolom pertama (sumber: Penulis, 2016)

3. Haroa

Masyarakat desa Kaisabu memiliki sebuah tradisi makan bersama sebagai tanda syukur yang disebut Haroa. Haroa juga merupakan implementasi untuk musyawarah bersama membicarakan permasalahan adat dan sebuah wadah untuk mencapai mufakat. Dalam kepercayaan adat Kaisabu, membangun sebuah Baruga harus melakukan empat kali Haroa : (1)Pelubangan tiang utama, (2)Pendirian tiang, (3)Pemasangan totumbu atau tiang teratas, dan yang terakhir adalah untuk (4)Peresmian Baruga.



Gambar 4.3 Haroa (sumber: Penulis, 2016)

4. Pendirian Kolom Pertama

Sebelum mendirikan kolom para pemuka adat melakukan upacara, parabela (ketua adat) dan perangkat adat melakukan ritual yang puncak ritualnya parabela akan menanamkan emas dan batuan yang di bungkus oleh kain putih yang sudah dipersiapkan semalam sebelumnya oleh Parabela,. penempatannya pada kaki tiang utama yang sebelumnya diberi ritual pelubangan.



Gambar 4.4 Ritual Pendirian Kolom Pertama (sumber: Penulis, 2016)

5. Fase Peresmian

Upacara peresmian Baruga dilakukan malam hari, upacara adat peresmian ini dihadiri oleh desa-desa di pulau Buton. Mereka mengadakan makan malam bersama dan mereka mempersembahkan tari-tarian untuk menghibur pengunjung.



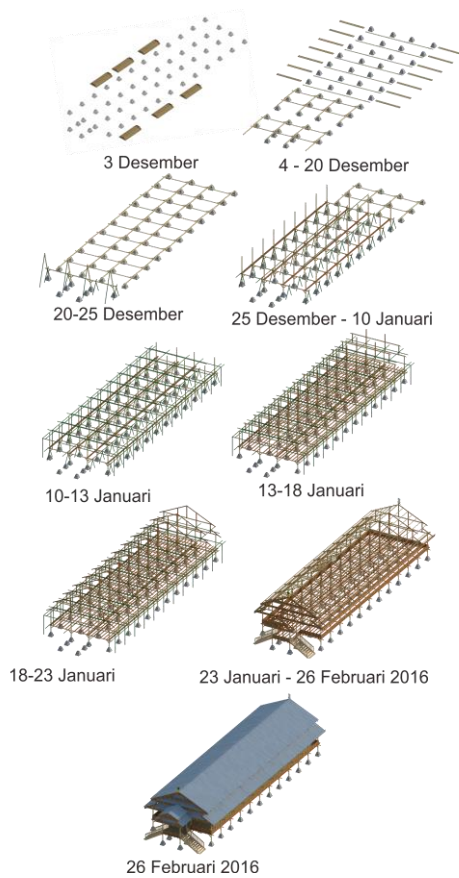
Gambar 4.5 Ritual Peresmian Baruga (sumber: Penulis, 2016)

6. Peranan Masyarakat

- Parabela (ketua adat) menjadi kepala perencana, beliau orang yang paling faham tentang konstruksi kayu rumah Buton
- Tenaga ahli adalah orang-orang terdekat parabela diantaranya perangkat adat, mereka juga orang-orang yang faham tentang arsitektur kayu Buton. tenaga ahli biasa membantu parabela untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan presisi yang tinggi.
- Para pekerja ini adalah warga laki-laki masyarakat kaisabu mereka biasanya mendapat instruksi oleh parabela langsung maupun tenaga ahli untuk mengerjakan hal yang lebih mudah.
- Para Wanita berada di bagian bawah bangunan karna tugas mereka adalah memasak makan untuk makan siang maupun snack kepada semua yang terlibat pada pembangunan baruga.

Nilai Tangible

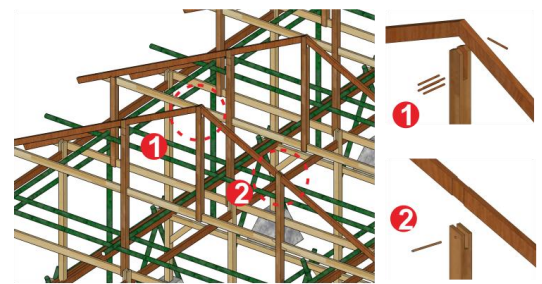
Nilai tangible dalam proses pembangunan adalah kegiatan yang berhubungan langsung pada konstruksi bangunan Baruga.



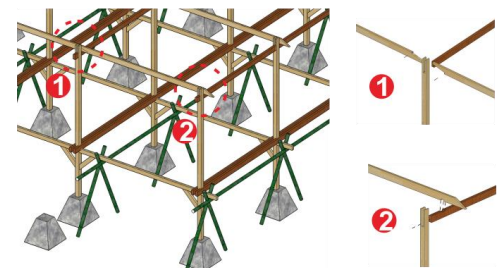
Gambar 4.6 Konstruksi baruga (sumber: Penulis, 2016)

Fase pembangunan baruga dimulai dari tanggal 3 desember 2015 – 26 Februari 2016.

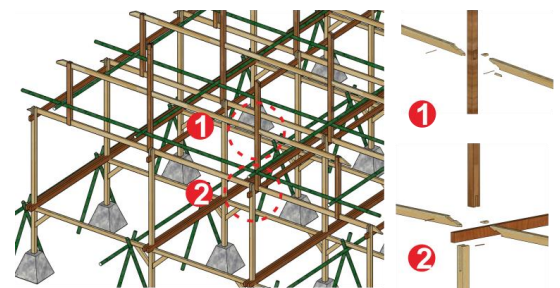
Struktur Konstruksi Baruga



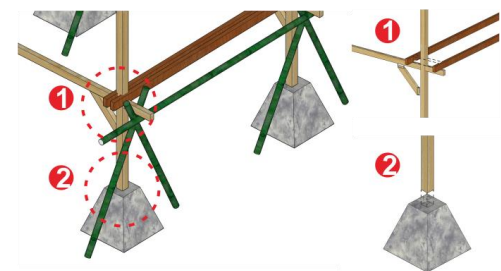
Bagian Kuda Kuda Bangunan



Bagian Tengah Bangunan



Bagian Rangka Papan Lantai



Bagian Pondasi Bangunan

Gambar 4.7 Konstruksi baruga (sumber: Penulis, 2016)

- Bagian Kuda Kuda Bangunan

Detail bagian rangka: (1) Detail sambungan 3 elemen kayu pada rangka kuda-kuda

dengan penguat pasak kayu (2) Detail sambungan 2 elemen kayu pada sambungan kolom dan kuda-kuda dengan penguat pasak kayu.

- Bagian Tengah Bangunan

Detail bagian rangka: (1) Detail sambungan 4 elemen kayu pada kolom bagian atas (2) Detail sambungan 3 elemen kayu pada kolom bagian atas.

- Bagian Rangka Papan Kayu

Detail bagian rangka: (1) Detail sambungan 3 elemen kayu pada rangka kuda-kuda (2) Detail sambungan 4 elemen kayu pada sambungan kolom dan kuda-kuda.

- Bagian Pondasi bangunan

Detail bagian rangka: (1) Detail sambungan 4 elemen kayu pada kolom dan kahimpi (2) Detail sambungan 2 elemen pada kolom dan pondasi.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh, yaitu :

Nilai- nilai dalam membangun rumah adat baruga ini menjadi salah satu faktor masih bertahanya budaya suku Wolio di desa Kaisabu, nilai kekeluargaan dan gotongroyong selalu di junjung menjadikan baruga menjadi jantung warga kaisabu dalam keseharian dan pelaksanaan adat dan Baruga lah yang menjadi ciri perkampungan suku wolio. Dalam proses membangunnya faktor *inengible* dapat memperkuat nilai nilai dari faktor *tangible* diantaranya:

Dalam mencari matrial mereka harus izin dengan Parabela (ketua adat) dan para leluhur untuk memasuki hutan adat, ini membuat mereka lebih bijak dalam memilih pohon mana yang akan mereka tebang.

Dengan adanya upacara pembolongan dan upacara pendirian kolom pertama membuat mereka menghargai kolom sebagai struktur utama, selalu merawat dan tidak boleh melukai kolom tersebut.

Upacara peresmian menjadi ajang mereka berkumpul dan makan malam bersama dengan menu yang istimewa, makan malam ini adalah sebagai upah untuk para pekerja yang telah berhasil menyelesaikan Baruga.

Bab V. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

5.2 Rekomendasi

Saran yang direkomendasikan penelitian ini :

1. Penelitian ini terkendala pada kurangnya kajian- kajian sejenis tentang balai adat Baruga dalam bentuk data sekunder hal ini menjadikan kurang adanya perbandingan dalam pembangunan Baruga di daerah Buton.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pegangan untuk riset sejenis dengan bangunan adat yang berbeda, ataupun kajian lebih mendalam.

Daftar Pustaka :

Rudiansjah, Tony. *Landskap Budaya Kekuasaan pada Masyarakat Buton Satu Kajian Mengenai Historisitas dan Tindakan*. Universitas Indonesia, Depok: 2008.

Pelangi, S Ultra. *Pelestarian Yaroana Masigi*

Sebagai Ruang Publik Peninggalan Kesultanan Buton Di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Universitas Udayana, Bali: 2015.

Priyono S. 1992. *Kebudayaan, Arsitektur dan Bahasa di Sulawesi Utara*. Jakarta: LIPI.

I Aufar, "Pengertian Kebudayaan", Artikel tidak diterbitkan. Fak. Tek. Industri. Univ. Gunadharma, 2012.

Moleong, D. L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Jawa Barat: PT.Remaja Rosdakarya. Dipetik 3 10, 2016

Tasila, A. (2015, Desember 17). *Macam-macam rumah di Buton*. (W Kautsar Bahri & D. Farisa, Pewawancara) *Bau Bau, Sulawesi Tenggara*.

La Udu. (2015, November 28). *Baruga desa Kaisabu*. (W Kautsar Bahri & D. Farisa, Pewawancara) *Bau Bau, Sulawesi Tenggara*.